

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai pulau dengan perbedaan karakteristik dan keragaman yang tinggi antar daerahnya. Perbedaan tersebut meliputi sumber daya alam, ekonomi, sosial budaya, adat-istiadat, jumlah dan kepadatan penduduk, mutu sumber daya manusia, letak geografis, serta sarana dan prasarana yang tersedia di setiap daerah. Hal ini akan berpengaruh pada kemampuan tumbuh di daerah tersebut sehingga ada daerah mampu tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya, sehingga menimbulkan ketimpangan pendapatan antar wilayah.

Menurut hipotesa neo klasik pada permulaan proses pembangunan suatu negara, ketimpangan pembangunan cenderung meningkat. Proses ini akan terjadi sampai ketimpangan tersebut mencapai titik puncak. Setelah itu bila pembangunan terus berlanjut, maka secara berangsur-angsur ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut akan menurun. Berdasarkan hipotesa ini, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa pada negara-negara sedang berkembang umumnya ketimpangan antar wilayah cenderung tinggi, sedangkan pada negara maju ketimpangan tersebut akan menjadi lebih rendah. Dengan kata lain, kurva ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah berbentuk U terbalik (*Reverse U-Shape Curve*), (Sjafrizal, 2008).

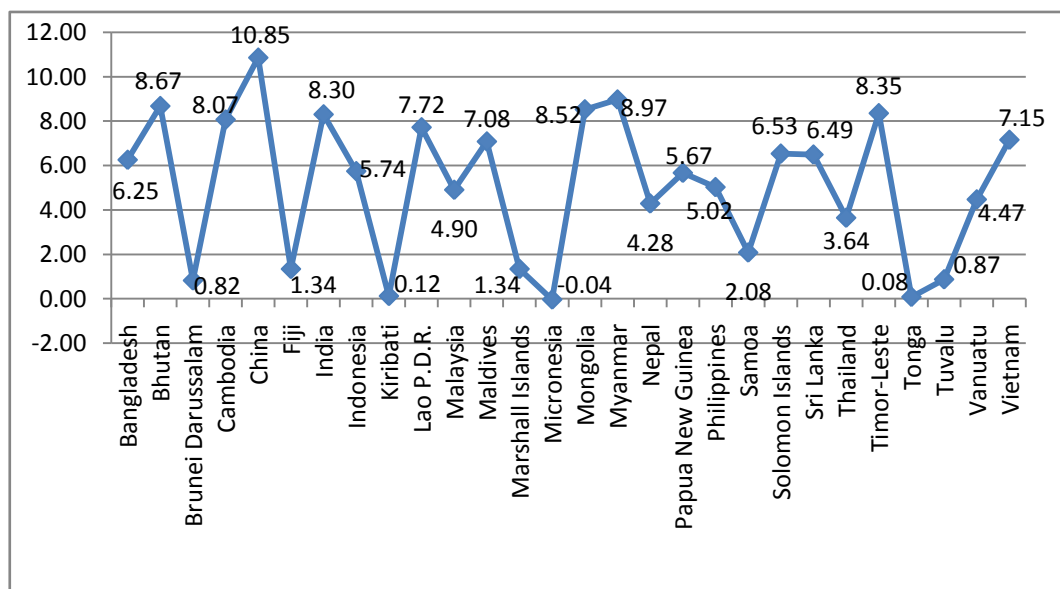
Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kesejahteraan penduduk antar daerah. Dengan PDRB per kapita kita dapat melihat distribusi pendapatan antar wilayah. Namun kenyataannya bahwa PDRB per kapita tidak sepenuhnya dapat

menggambarkan kesejahteraan rakyat karena ada daerah yang PDRB-nya besar tetapi kebanyakan masyarakatnya masih dalam keadaan miskin. Provinsi-provinsi yang kaya sumber daya dapat menghasilkan PDRB yang lebih besar, namun hasilnya tidak menetes ke bawah (*trickle down effect*) sehingga masyarakat miskin tidak merasakan atas kekayaan daerah yang dimiliki.

Pertumbuhan ekonomi di negara sedang berkembang lebih diarahkan untuk mencapai peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakatnya dengan berusaha meningkatkan pendapatan per kapita yang masih rendah. Sedangkan di negara maju lebih mengutamakan masalah pemerataan karena tingkat pendapatan per kapitanya tinggi dan lebih memperhatikan kualitas hidup (*quality of life*).

Gambar 1.1

Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi ASIA Tahun 2004-2011



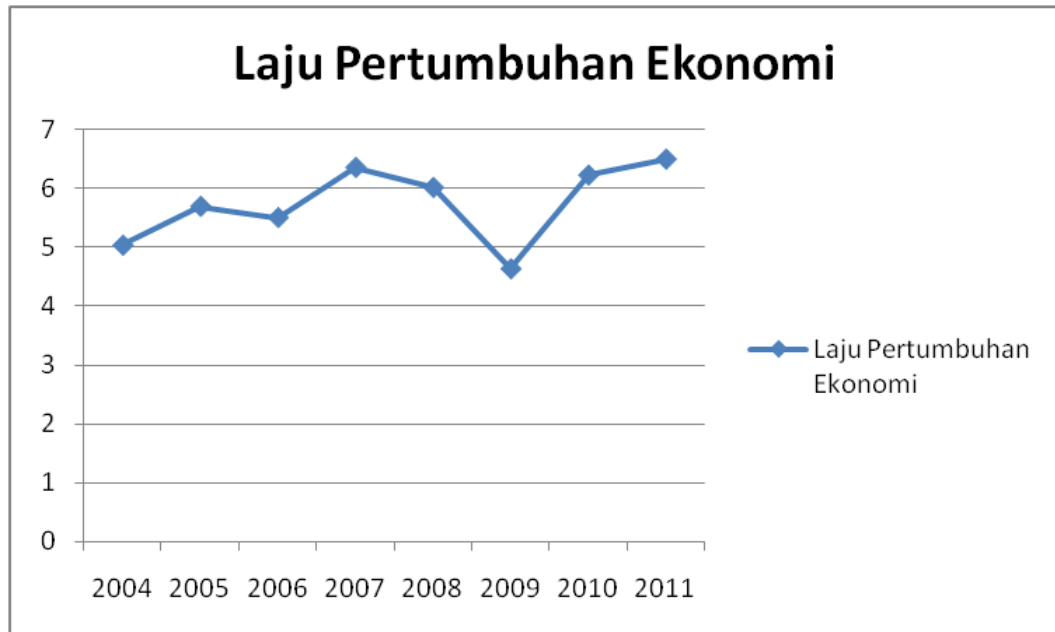
Sumber: IMF, World Economic Outlook Database, 2013.

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai PDB (Produk Domestik Bruto) tahun sekarang dengan tahun-tahun sebelumnya. PDB adalah merupakan nilai akumulasi seluruh kegiatan ekonomi selama satu tahun. Untuk mendapatkan gambaran pertumbuhan ekonomi akan dikemukakan perkembangan nilai PDB atas dasar harga konstan selama beberapa tahun belakangan.

Pertumbuhan perekonomian Indonesia dalam delapan tahun belakangan ini, meskipun berfluktuasi namun memperlihatkan adanya peningkatan, pada tahun 2004 tercatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5.03 % hal ini mengalami peningkatan sebesar 0.13% dari tahun sebelumnya, kemudian pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat menjadi 5.69% di tahun 2005 dengan peningkatan sebesar 0.66%. Pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 0.19% dari tahun sebelumnya dengan pertumbuhan ekonomi 5.5%. Kemudian dua tahun berikutnya terjadi peningkatan menjadi 6,35% pada tahun 2007 serta 6,01% di tahun 2008. Memasuki awal tahun 2009 terjadi krisis keuangan global, dampaknya laju pertumbuhan ekonomi turun signifikan hingga menjadi 4,63% dan sempat membuat stagnasi berbagai kegiatan perekonomian nasional khususnya. Setelah mengalami kondisi krisis ekonomi global pada tahun 2009 ekonomi Indonesia mulai membaik kembali pada tahun 2010 dengan mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 6.22% dan 6.49 % pada tahun 2011.

Gambar 1.2

Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2004-2011



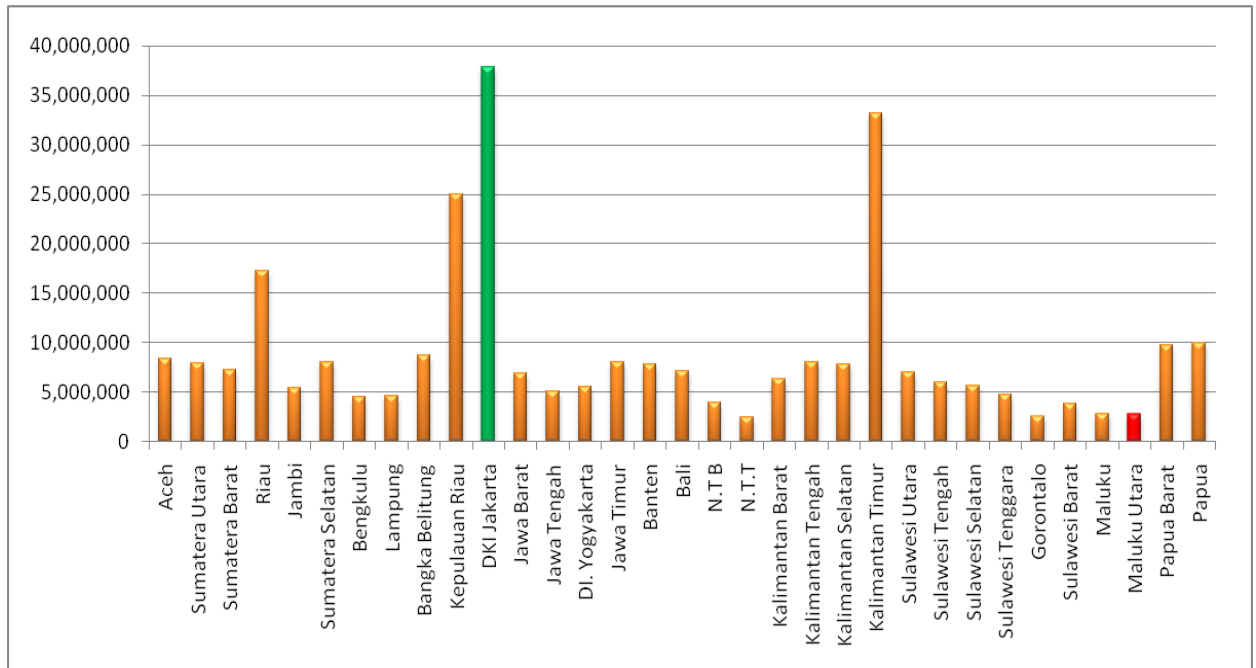
Sumber : BPS, 2013

Perkembangan hasil pembangunan yang telah dicapai di Indonesia menunjukkan bahwa masih ada ketimpangan GDP per kapita antar provinsi, Di Indonesia. Jawa mendominasi aktivitas ekonomi Indonesia karena dari wilayah-wilayah di Indonesia, SDM wilayah Jawa baik dilihat dari jumlah maupun mutu dianggap lebih baik dari wilayah lainnya.

Gambar 1.3

Rata-Rata PDRB Per kapita Suluruh Propensi di Indonesia 2004-2011

Dalam Jutaan Rupiah



Sumber: BPS, data diolah, 2013

Ketidakseimbangan pembangunan antar daerah seperti ketimpangan yang terjadi di daerah-daerah Indonesia pada suatu saat akan konvergen (bertemu pada satu titik). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa daerah-daerah yang sudah maju akan mengalami kondisi *steady state*, yaitu ketika daerah yang tingkat pendapatannya tidak dapat meningkat lagi karena tambahan investasi tidak menambah pendapatan. Hal ini dapat terjadi karena seluruh biaya produksi sudah tertutupi oleh investasi yang ada, sehingga tambahan tabungan (*saving*) di daerah tersebut tidak dapat dijadikan tambahan investasi.

Sementara daerah maju diam, daerah yang berkembang yang memiliki tambahan investasi dapat terus menambah pendapatannya dan mengejar pertumbuhan daerah yang sudah maju. Karena daerah-daerah berkembang

memiliki tingkat investasi di bawah biaya produksi, sehingga tambahan tabungan di daerah tersebut akan dijadikan tambahan investasi dan akhirnya dapat menambah pendapatan daerah. Jadi, sementara pertumbuhan perekonomian daerah-daerah maju mulai melambat, daerah-daerah berkembang akan terus mengejar, sehingga pada suatu saat daerah-daerah maju dan daerah-daerah berkembang bertemu pada satu titik (konvergen).

Tema konvergensi mendapat perhatian khusus dalam sejumlah literatur ekonomi baik dari sisi kebijakan maupun prospek ekonomi, terutama di banyak negara berkembang (Pritchett, 1996). Bahkan persoalan ini sudah masuk dalam sejumlah literatur makro dan berkembang menjadi bahasa utama (Rey dan Montouri, 1998). Berdasarkan penelitian mengenai konvergensi yang ada di banyak negara (Cashin dan Sahay, 1996); (Bergstorm, 1984; Button dan Pantecost, 1994) dinyatakan bahwa pendapatan daerah miskin akan tumbuh lebih cepat menyamai pendapatan daerah kaya. Daerah yang rasio modal dan kapitalnya rendah pada menerima aliran masuk dari daerah yang rasio dan kapitalnya tinggi sehingga konvergensi terjadi dengan sendirinya. Pendukung teori ini adalah neoklasik yang dilontarkan oleh Robert M Solow dalam artikel yang berjudul "*A Contribution to The Theory of Economic Growth*" dan Trevor W Swan dalam artikel "*Economic Growth and Capital Accumulation*" (1956), yang dikenal kemudian sebagai Model Pertumbuhan Neoklasik Solow-Swan, yang menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas. Kelompok aliran ini meyakini bahwa setiap daerah atau negara pada akhirnya akan berada pada tingkat yang sama. Ekstrimnya, disparitas ekonomi yang terjadi di dunia sekarang tidak perlu dirisaukan karena pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya.

Pritchett (1996) menyatakan konvergensi belum pernah, tidak pernah dan tidak akan pernah terjadi selama pemerintah negara berkembang tidak serius dalam menjalankan kebijakan ekonominya. Negara industri sebenarnya membentengi dirinya, tentunya dengan kebijakan terselubung agar konvergensi di negara berkembang tidak akan terjadi. Pertumbuhan ekonomi dunia sebenarnya mengarah pada divergensi bukan konvergensi (Pritchett, 1997) serta bersifat masif antara negara maju dan miskin. Pemerintah atau negara manapun perlu intervensi untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan di wilayah miskin atau terbelakang (Bergstorm, 1998). Ditambahkan oleh Quah (1996) terdapat polarisasi distribusi pendapatan antar tingkat perekonomian di dunia. Pendapat tersebut bertentangan dengan apa yang diyakini oleh kaum neo klasik bahwa keadaan itu akan berjalan secara otomatis dan alami.

Menurut pertumbuhan ekonomi neo klasik, konvergensi bisa terjadi melalui beberapa cara, seperti redistribusi pendapatan dari daerah kaya ke daerah miskin, adanya aliran tenaga kerja yang rasionya rendah ke daerah yang rasionya tinggi, mobilitas modal antar wilayah dan difusi teknologi dari wilayah yang sudah maju ke wilayah terbelakang. Kaum neo klasik juga memasukkan asumsi setiap negara mempunyai teknologi dan preferensi yang sama, tidak ada kendala institusi yang mempengaruhi keluar masuknya modal dan tenaga kerja memperkirakan setiap daerah dalam jangka panjang (*steady-state*) akan mempunyai pendapatan per kapita yang sama, artinya pemerintah tidak intervensi dalam kebijakan ekonomi. De la Fuente (2000) menyebutkan bahwa wilayah yang relatif terbelakang memiliki potensi untuk tumbuh pesat namun derajat realisasinya tergantung pada kapabilitas sosial untuk mengadopsi

teknologi dan lingkungan ekonomi makro yang kondusif bagi investasi dan perubahan struktural.

Kenyataannya tidak demikian, pemerintah harus berperan dalam menentukan dan merumuskan kebijakan yang tepat, agar pembangunan dapat berjalan sesuai rencana (Cashin dan Sahay, 1996). Lebih lanjut Pritchett mengatakan pemahaman konsep konvergensi memberikan impresi yang keliru, menurutnya ekonomi bukanlah proses otomatis namun membutuhkan suatu proses perencanaan, pengembangan evaluasi dan sebagainya. Pertumbuhan ekonomi yang cepat, bukan dari keadaan miskin akan tetapi merupakan hasil serangkaian kebijakan yang tepat dan terencana yang diciptakan untuk memfasilitasi pertumbuhan yang cepat dan stabil, dengan mempertimbangkan konsep keseimbangan.

Pernyataan ini didukung oleh Rosentein-Rodan dalam artikelnya "*Problem of Industrialisation of Eastern and South-Eastern Europe*". Teori yang kemudian dikenal dengan "*Big Push Model*", menekankan perlunya rencana dan program aksi dengan investasi skala besar untuk mempercepat industrialisasi di negara Eropa Timur dan Tenggara. Saat itu di negara kawasan tersebut sangat terbelakang dan masih mengandalkan surplus tenaga kerja yang terutama bekerja di sektor pertanian. Big Push, dorongan yang besar, harus dilakukan untuk mengatasi ketertinggalan dibanding daerah lain dengan memanfaatkan dampak jaringan kerja antar daerah melalui *economies scale and scope* dan keluar dari keseimbangan yang rendah (Kuncoro, 2009). Perencanaan yang didasari strategi yang baik dan berkesinambungan akan memberikan kesejahteraan yang terus meningkat yang disertai disparitas pendapatan semakin rendah. Bila pendapat itu diterapkan dalam lingkup daerah atau negara,

artinya jauh lebih penting diperhatikan adalah bagaimana menyusun kebijakan pembangunan berkesinambungan yang dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Lebih lanjut dalam sejumlah literatur terdahulu, indikator pendapatan yang diukur dari PDRB per kapita banyak digunakan untuk menghitung konvergensi di suatu daerah. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perekonomian sudah mengarah kepada konvergensi pendapatan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan menganalisis tentang ***Pengaruh PDRB, Penduduk, IPM dan APBD Terhadap Konvergensi Pendapatan di Indonesia Tahun 2004-2011***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh PDRB, Penduduk, IPM dan APBD terhadap konvergensi pendapatan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB, Penduduk, IPM dan APBD terhadap konvergensi pendapatan di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan untuk beberapa kalangan diantaranya:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat sebagai literatur tambahan dalam memahami kondisi pembangunan ekonomi Indonesia.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan refleksi tentang pembangunan ekonomi yang selama ini dijalankan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi sangatlah diperluka untuk mempermudah penelitian yang akan dilaksanakan, karena dengan penyusunan langkah-langkah yang baik akan semakin membuat skripsi tersusun secara baik. Dengan langkah-langkah penyusunan yang tersistematika dengan baik akan memperjelas langkah yang akan dilaksanakan sehingga nantinya akan berdampak pada hasil penelitian yang bai pula. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah:

Bab 1. Pendahuluan

Dalam bab ini terdiri dari gambaran mengenai latar belakang masalah, permasalahan yang terjadi, tujuan penulisan skripsi, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab 2. Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini yang akan dibahas adalah teori-teori yang mendukung penulisan skripsi ini, sehingga permasalahan yang akan dibahas nantinya akan dapat terpecahkan dengan baik dengan bantuan dari teori yang digunakan pada bab ini.

Bab 3. Metode Penelitian

Dalam Bab ini yang dibahas adalah langkah-langkah analisa masalah dan penggunaan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab 4. Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini menjabarkan hasil dari penghitungan maupun pengkajian dari teori yang relevan pada permasalahan dalam penelitian ini. Dalam bab ini terdapat gambaran umum dari obyek penelitian, diskripsi hasil penelitian, dan analisis model dan pembahasan.

Bab 5. Simpulan dan Saran

Dalam bab ini hasil dari bab IV disimpulkan dan diberikan saran atas kesimpulan yang didapat.